

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dimana remaja menjadi labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya (Karyadi 2008; Hurlock, 2011). Pada masa ini terjadi perubahan-perubahan dalam beberapa aspek yaitu aspek fisik, kognitif, psikoseksual, moral, emosi dan psikososial yang saling berkaitan. Feist dan Feist (2010) mengatakan bahwa masa ini ditandai oleh ledakan ketertarikan genital dan datangnya hubungan yang bersifat birahi. Di masa inilah banyak terjadi penyimpangan perilaku seksual. Bagi remaja, melakukan hubungan seksual tanpa status jelas (*free sex*) biasanya hanya untuk mendapatkan kesenangan saja. Kondisi ini sangat meresahkan dan melanggar tata aturan dan norma sosial di masyarakat, melanggar aturan hukum dan utamanya melanggar norma atau aturan agama (Anjaswarni, 2014). Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak diantaranya berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan. Peran keluarga dengan perilaku seks pranikah mempunyai hubungan yang signifikan yaitu semakin tinggi peran keluarga pada remaja, maka perilaku seks pranikah remaja semakin baik dan sebaliknya (Darmasih, 2009).

Permasalahan penyimpangan perilaku seks remaja saat ini masih menjadi masalah serius yang coba dipecahkan oleh pemerintah. Menurut

WHO (2014) kelompok remaja di dunia berjumlah 1,3 milyar atau 18% dari jumlah penduduk. Hasil survey SDKI-R(2012) mengatakan bahwa 14,6% remaja pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Sedangkan di provinsi Jawa Timur telah dilakukan survey pada 100 remaja dengan hasil perilaku berpacaran yang telah dilakukan remaja sudah mencapai seks vaginal sebanyak 20% (SeBAYA, 2010). Di kota Malang sendiri tercatat 40% pelajar pernah melakukan seks bebas (Balitbang Kota Malang, 2010).

Seks aktif pada remaja berisiko terhadap kehamilan remaja dan penyakit yang menular seksual. Penyakit seksual yang paling banyak adalah HIV/AIDS. Menurut WHO (2015) prevalensi HIV di Indonesia sekitar 0,4-0,6% dari penduduk. Dampak lainnya adalah kehamilan yang tidak diinginkan. Data PKBI pusat (Imran, 2010) menunjukkan bahwa terdapat 2,3 juta kasus aborsi tiap tahun, dimana 15% diantaranya dilakukan oleh remaja yang belum menikah. Penelitian dari Soetjningsih (2008), bahwa usia pertama kali melakukan hubungan seksual terbanyak usia 15-18 tahun.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan wawancara singkat kepada 25 siswa-siswi di SMAK YBPK Sitarjo Kabupaten Malang pada tanggal 07 Oktober 2017 menyatakan bahwa 19 diantaranya tinggal bersama orang tua, 20 diantaranya menyatakan bahwa mereka memiliki pacar dan 22 siswa-siswi menyatakan sering keluar malam bersama teman lawan jenis tanpa dibatasi jam pulang malam oleh orang tuanya. Dari data BP sekolah, didapatkan data kehamilan di luar nikah dalam 2

tahun terakhir di kelas X dan XI sebanyak 4 kasus, banyak siswa – siswi dengan bebas berinteraksi dengan lawan jenis, berpakaian yang tidak sesuai dengan aturan sekolah.

Penyebab terjadinya perilaku seksual pada remaja adalah pengawasan dan perhatian orang tua yang longgar, pola pergaulan bebas, semakin banyaknya hal-hal yang memberikan rangsangan seksual yang sangat mudah dijumpai dan fasilitas seperti televisi, handphone, komputer dan media massa yang sering diberikan. Efek dari penggunaan fasilitas tersebut dapat menyebabkan remaja ingin meniru tokoh yang diidolakan seperti perilaku remaja yang ingin pacaran. Masa pacaran telah diartikan sebagai masa untuk belajar aktivitas seksual dengan lawan jenis, mulai dari ciuman, saling masturbasi, seks oral, bahkan sampai hubungan seksual (Nursal, 2008).

Perilaku seksual pada remaja yang melewati batas kewajaran yang dilakukan remaja mempunyai dampak besar bagi remaja dan pasangannya. Perilaku seksual yang dilakukan remaja dengan pasangannya mulai dari ciuman bibir sampai berhubungan seksual merupakan perilaku seksual yang berisiko, yang mempunyai dampak pada peningkatan masalah-masalah seksual seperti kehamilan yang tidak diinginkan, *married by accident*, aborsi, penyakit kelamin infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS (Sarwono, 2007).

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang anak remaja. Orang tua harus mulai terbuka membicarakan pendidikan seks di rumah sejak dini

agar mereka dapat mengerti manfaat dan akibat dari penyalahgunaan organ seks mereka. Secara ideal perkembangan anak remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarga yang harmonis (Alfiah, 2009).

Pada dasarnya pendidikan seks untuk anak dan remaja sangat perlu, peran orang tua yang sangat dituntut lebih dominan untuk memperkenalkan sesuai dengan usia dan perkembangan anak hingga beranjak dewasa. Memberikan pengetahuan pada remaja tentang risiko seks bebas, baik secara psikologis, emosional, serta sosial, juga akan dapat membantu agar terhindar dari pelanggaran norma yang berlaku (Ahmad, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Soetjiningsih (2008) menunjukkan, makin baik hubungan orang tua dengan anak remajanya, makin rendah perilaku seksual pranikah remaja. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja paling tinggi adalah hubungan antara orang tua dengan remaja, tekanan teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan eksposur media ponografi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh (Oktiva, 2010; Andriani, 2011; Widiyanto, 2007). Penelitian tersebut meneliti tentang hubungan pola asuh orang tua, peran pengawasan orang tua dan peran orang tua dalam pendidikan kesehatan reproduksi. Hasil dari 3 penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan sikap terhadap seks pranikah. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan peran keluarga dengan

perilaku seks pranikah pada siswa kelas X dan XI di SMAK YBPK Sitarjo
Kabupaten Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah hubungan antara peran keluarga dengan perilaku seks pranikah pada siswa kelas X dan XI di SMAK YBPK Sitiarjo Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara peran keluarga dengan perilaku seks pranikah pada siswa kelas X dan XI SMAK YBPK Sitiarjo Kabupaten Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi peran keluarga pada siswa kelas X dan XI di SMAK YBPK Sitiarjo Kabupaten Malang.
2. Mengidentifikasi perilaku seks pranikah pada siswa kelas X dan XI SMAK YBPK Sitiarjo Kabupaten Malang.
3. Menganalisa hubungan peran keluarga dengan perilaku seks pranikah pada siswa kelas X dan XI di SMAK YBPK Sitiarjo Kabupaten Malang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu mengembangkan ilmu keperawatan komunitas dan dapat memberikan informasi tambahan bagi pendidik untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran terkait dengan ilmu komunitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan/informasi dan referensi kepastakaan institusi pendidikan, serta dapat menjadi sumber informasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan penulis.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan bimbingan konseling bagi siswa agar sekolah mampu mengontrol penyimpangan perilaku yang dilakukan siswa sekolah tersebut.

3. Bagi Siswa

Agar siswa dapat mengontrol dirinya untuk tidak melakukan seks bebas dan berhenti melakukan seks bebas bagi yang sudah terlanjur melakukannya.

4. Bagi Orang Tua

Agar para orang tua dapat lebih bijaksana dalam menerapkan perannya sehingga perilaku seksual remaja akan menurun atau bahkan tidak terjadi.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan tema serupa agar dikaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi sikap remaja tentang perilaku seksual.